

Tinjauan Unsur Ragam Hias Budaya Dayak Pada Desain Interior Lobi Swiss-Belhotel Danum

Naskah diajukan pada: 2025-07-31 | Terakhir direvisi pada: 2025-10-20 | Diterima pada: 2025-10-31

Jasmine Nurcahyadi Bachtiar*

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, jasminecayadi@gmail.com

Iyus Kusnaedi

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, iyuskdj@itenas.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Lobi hotel memiliki peran penting dalam membentuk kesan pertama bagi tamu. Banyak hotel berbintang menerapkan unsur budaya sebagai daya tarik utama dalam desain interiornya. Dengan desain modern, hotel dapat merepresentasikan identitas budaya daerah tempatnya berdiri. Penelitian ini berfokus pada desain interior lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya yang mengimplementasikan ragam hias budaya Dayak. Ragam hias budaya tersebut mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, yang menjadi filosofi penting dalam budaya Dayak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, dokumentasi lapangan, dan studi literatur dari sumber daring dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ragam hias Dayak dalam desain interior lobi seperti ornamen motif pakis, bunga terong, dan burung tingang pada lobi hotel mampu menciptakan identitas visual yang kuat dan tetap relevan dengan tren desain modern. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan desain interior berbasis kearifan lokal, serta memberikan manfaat praktis bagi industri perhotelan dan upaya pelestarian budaya Dayak melalui penerapan desain yang autentik dan berkarakter.

Kata-kunci: Lobi Hotel, Estetika Budaya, Ragam Hias, Budaya Dayak

Abstract

The hotel lobby plays an important role in shaping the first impression for guests. Many star-rated hotels incorporate cultural elements as the main attraction in their interior design. With modern designs, hotels can represent the cultural identity of the region where they are located. This study focuses on the interior design of the Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya lobby, which incorporates Dayak cultural motifs. These cultural motifs reflect the close relationship between humans and nature, which is an important philosophy in Dayak culture. The research method used is descriptive qualitative through direct observation, field documentation, and literature studies from online sources and scientific journals. The results show that the integration of Dayak motifs in the interior design of the lobby, such as fern, eggplant flower, and tingang bird motifs, creates a strong visual identity that remains relevant to modern design trends. This research contributes to the development of interior design science based on local wisdom and provides practical benefits for the hospitality industry and efforts to preserve Dayak culture through the application of authentic and distinctive designs.

Keywords: Hotel Lobby, Cultural Aesthetics, Ornamental Variety, Dayak Culture

Pendahuluan

Pertumbuhan hotel yang mulai marak di Kalimantan Tengah telah menyebabkan persaingan yang cukup ketat dalam industri perhotelan. Hal ini mendorong pengelola hotel untuk mencari cara agar dapat menampilkan sesuatu yang unik pada desain interior hotel mereka untuk menarik minat para pengunjung. Salah satu hotel bintang 4 yang ada di Kota Palangka Raya yaitu Swiss Belhotel Danum. Hotel ini berlokasi di Jalan Tjilik Riwut KM.5 No.9, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112. Hotel ini berada di Kota Palangka Raya yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan tengah. Penempatan hotel ini strategis dan terjangkau dari pusat perbelanjaan, distrik hiburan, dan tempat wisata lainnya. Sebagai hotel bintang 4 yang memiliki standar dalam pelayanan, hotel ini memiliki berbagai fasilitas yang menunjang berbagai aktivitas para tamu.

Dalam industri *hospitality*, hotel harus mampu memenuhi berbagai kebutuhan pengunjung secara menyeluruh. Salah satu fasilitas publik yang tersedia yaitu lobi hotel. Lobi adalah suatu area yang mencakup tempat untuk reservasi, memberikan informasi, area tunggu, serta sebagai jalur sirkulasi bagi para tamu untuk mengakses berbagai area dan ruangan lainnya (Pujasesanti & Zein, 2024). Selain fasilitas yang memenuhi kebutuhan para tamu, area lobi hotel didesain untuk menunjukkan citra sebuah hotel. Memasukkan ragam hias berupa unsur budaya lokal dari tempat berdirinya hotel dapat menambah daya tarik tersendiri bagi hotel tersebut (Achraf dkk., 2022). Swiss Belhotel Danum merupakan hotel yang memiliki standar desain yang minimalis dan modern. Ragam hias tradisional pada interior dapat dimasukkan dengan pendekatan modern sehingga tidak terlihat kuno namun masih memegang filosofi dari unsur budaya itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan unsur budaya lokal dalam desain interior hotel mampu memperkuat identitas visual sekaligus meningkatkan nilai estetika ruang. Penerapan unsur budaya Betawi pada elemen interior hotel butik berfungsi untuk menghadirkan suasana yang khas dan membedakan karakter ruang dari hotel lain, serta menjadi upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Tuzzahra & Cardiah, 2020). Pengolahan elemen interior tersebut tidak dilakukan secara langsung dengan meniru bentuk khas Betawi secara mentah, melainkan melalui proses transformasi dan reinterpretasi bentuk agar tetap selaras dengan konsep desain hotel secara keseluruhan. Penerapan ornamen Sunda pada Hotel Pullman Ciawi Bogor yang memberikan kesan eksklusif dan meningkatkan pengalaman tamu (Rumambi & Tf, 2024). Namun, penelitian yang menyoroti penerapan ragam hias budaya Dayak dalam desain interior hotel berbintang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian desain interior berbasis budaya lokal Kalimantan, khususnya dalam konteks modern.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengevaluasi penerapan ragam hias dari kebudayaan lokal pada desain interior Swiss Belhotel Danum khususnya area lobi yang merupakan salah satu area utama pada sebuah hotel. Penelitian ini juga akan mengungkapkan makna dari beberapa ragam hias yang diterapkan pada desain interior hotel sehingga memberikan wawasan baru mengenai unsur budaya lokal serta kebaruan yang dapat diterapkan pada ragam hias tersebut. Ragam hias budaya Dayak merupakan wujud dari hubungan erat antara manusia dan alam dalam kehidupan masyarakat Dayak. Filosofi ini tercermin dalam berbagai motif dan ornamen yang digunakan, seperti patung burung Enggang yang melambangkan kebijaksanaan dan keberanian, motif bunga terong yang mencerminkan status sosial, kehidupan dan harmoni, serta ukiran Dayak yang kerap menggambarkan keseimbangan antara manusia dan alam

(Hartanto dkk., 2023). Dalam desain interior lobi Swiss-Belhotel Danum, ragam hias ini diaplikasikan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya estetik, tetapi juga penuh akan makna budaya.

Penelitian khusus tentang penerapan ragam hias budaya Dayak dalam desain interior hotel berbintang masih terbatas. Budaya Dayak memiliki banyak simbol dan filosofi yang dapat digunakan sebagai bagian dari identitas visual interior Kalimantan Tengah. Keterbatasan penelitian ini menjadi celah penelitian (*research gap*) untuk meneliti bagaimana ragam hias budaya Dayak digunakan dan dimaknai dalam desain lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya.

Ragam hias Dayak merupakan representasi hubungan antara manusia dan alam yang digambarkan dalam berbagai motif dan ornamen, seperti patung burung Enggang yang melambangkan kebijaksanaan dan keberanian, motif bunga terong merepresentasikan status sosial, harmoni, dan kehidupan. Ukiran Dayak menggambarkan keseimbangan antara lingkungan dan manusia. Dalam konteks modern, nilai-nilai filosofi ini dapat diadaptasi dengan penggunaan teknologi dan material kontemporer agar tetap relevan dan tidak menghilangkan makna budaya.

Permasalahan penelitian ini berasal dari pentingnya mengangkat nilai budaya lokal dalam desain interior, terutama pada ruang publik komersial seperti lobi hotel sebagai ruang interaksi tamu dengan identitas lokal. Globalisasi dalam dunia desain mengakibatkan penyeragaman estetika, sehingga diperlukan pendekatan desain yang mampu mempertahankan nilai budaya lokal melalui reinterpretasi visual yang kontekstual dan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana penerapan ornamen ragam hias Dayak dapat diadaptasi melalui penggunaan teknologi dan material desain interior modern pada lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya, serta makna filosofi dari elemen dekoratif yang terdapat pada lobi hotel yang berkaitan dengan budaya lokal Dayak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penerapan ornamen ragam hias budaya Dayak pada desain interior lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya dalam penggunaan teknologi dan material modern, serta mengungkap makna filosofi dan simbolik dari elemen dekoratif yang digunakan pada lobi hotel berbintang yang terinspirasi oleh budaya Dayak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana penerapan ornamen ragam hias Dayak dapat diadaptasi melalui penggunaan teknologi dan material desain interior modern pada lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya, serta apa makna filosofis dari elemen dekoratif yang terdapat pada lobi hotel yang berkaitan dengan budaya lokal Dayak. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penerapan ornamen ragam hias budaya Dayak pada desain interior lobi Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya dalam konteks penggunaan teknologi dan material modern, serta mengungkap makna filosofis dan simbolik dari elemen dekoratif yang digunakan pada lobi hotel yang terinspirasi oleh budaya Dayak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data dalam bentuk aslinya tanpa adanya manipulasi atau intervensi lainnya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika visual dari Roland Barthes

(1977) untuk memahami makna simbol dari ragam hias Dayak, serta konsep identitas tempat dari Relph (1976) untuk melihat bagaimana elemen tersebut membentuk karakter dan suasana ruang. Observasi dilakukan dengan melakukan *site visit* langsung ke objek penelitian yaitu lobi Swiss Belhotel Danum Palangkaraya untuk mengumpulkan data primer melalui dokumentasi dan pengamatan langsung pada ruang dan elemen dekoratif. Proses observasi fokus pada elemen dinding, furnitur, ornamen, serta motif ukiran mengandung unsur budaya lokal Dayak. Data sekunder menggunakan studi literatur pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel, maupun buku yang berkaitan dengan topik penelitian untuk informasi tambahan. Penelitian ini melalui beberapa langkah untuk mendapatkan data yang kemudian akan dikaji sehingga melalui tahap pembahasan dan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan.

Langkah pertama pada penelitian ini yaitu memperoleh data primer hasil survey ke lapangan dengan mengunjungi langsung Swiss Belhotel Danum Palangkaraya dengan batasan hanya mengunjungi area lobi dan mengambil beberapa dokumentasi berupa foto. Langkah kedua yaitu mengklasifikasikan setiap elemen dekoratif berdasarkan bentuk visual, motif, dan penempatan ruang untuk mengetahui kategori ragam hias seperti flora, fauna ataupun simbolik. Langkah ketiga menganalisis hasil klasifikasi menggunakan pendekatan semiotika visual dan teori identitas tempat untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai filosofi dari ragam hias serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter interior hotel. Selanjutnya, langkah keempat yaitu membandingkan hasil analisis dengan data literatur untuk memperkuat temuan dan memperoleh interpretasi yang lebih detail. Melalui serangkaian langkah tersebut, diperoleh kesimpulan yang menjawab fokus penelitian tentang penerapan budaya lokal dalam desain lobi interior.

Objek penelitian yaitu area lobi Swiss Belhotel Danum Palangkaraya yang berlokasi di Jalan Tjilik Riwut KM.5 No.9, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Hotel ini telah berdiri sejak tahun 2012. Hotel ini memiliki konsep budaya lokal yang mengangkat identitas lokal sebagai ciri khas hotel dengan fasilitas mewah sesuai standar hotel bintang 4. Terletak di pusat kota namun jauh dari keramaian perkotaan membuat hotel ini menjadikan fasilitas akomodasi yang memberikan pelayanan seperti di *resort*.



Gambar 1. Tampak Depan Swiss Belhotel Danum Palangka Raya

(Sumber : www.google.com/maps/place/Swiss-Belhotel+Danum+Palangka+Raya, diakses pada 11 Januari 2025)

Hasil dan Pembahasan

Tren konsep budaya pada hotel

Tren hotel dengan berbagai varian konsep tematis di Indonesia semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang unik dari pembawaan hotel tersebut. Konsep adalah gagasan ide atau hasil pengolahan pikiran ide desainer dalam usaha menggabungkan seluruh elemen desain interior kedalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan desain berupa fungsi dan estetika (Noorwatha, 2018). Beberapa konsep tematis yang sedang populer saat ini yaitu konsep alam, futuristik, oriental, dan kontemporer. Pembawaan konsep tematis tersebut diolah dengan mewah pada desain interior hotel sehingga bersifat eksklusif bagi para tamu yang berkunjung.

Menurut sensus BPS tahun 2010, lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya 1.340 suku bangsa, tercatat ada di Indonesia (Indonesia.go.id, 2017). Di Indonesia yang terkenal sebagai negara dengan budaya yang beragam, konsep tematis budaya lokal sering ditemui pada hotel-hotel berbintang. Hotel-hotel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai sarana untuk representasi kekayaan budaya lokal. Beberapa hotel telah berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam desain, layanan, dan pengalaman yang ditawarkan kepada tamu (Putu Ayu Vindytha Amanda Putri, & Abuyahman, R. F., 2024).

Tabel 1. Tren Konsep Budaya pada Hotel

Nama Hotel	Gambar	Deskripsi
Hotel De Java, Bandung	 <i>Sumber: https://dejavahotel.com/</i>	Hotel berbintang yang membawa unsur budaya Jawa. Dapat dilihat dari salah satu bentuk elemen estetis dinding area lobi hotel yang mengambil dari bentuk batik Mega Mendung dan Wayang Kulit.
Swiss-Belresort Dago Heritage, Bandung	 <i>Sumber: https://www.swiss-belhotel.com/id-id/swiss-belresort-dago-heritage</i>	Terletak di dataran tinggi Kota Bandung, hotel ini membawa konsep budaya Sunda. Ornamen Angklung yang dikomposisikan pada area lobi hotel merepresentasikan alat musik tradisional khas Jawa Barat.
Hyatt Regency Bali	 <i>Sumber: https://www.hyatt.com/hyatt-regency/id-ID/dpsbl-hyatt-regency-bali</i>	Hotel Resort bintang 5 di Bali dengan suasana autentik. Pada <i>dining area</i> didesain terinspirasi dari bentuk vernakular khas Bali.

(Sumber: Survei Online, 2024)

Beberapa hotel yang tercantum pada Tabel 1 menyatakan bahwa mereka merepresentasikan unsur ragam hias dari budaya lokal, namun elemen estetis yang terdapat sudah digubah sehingga bentuknya lebih sederhana sehingga desain lebih merujuk kepada bentuk organis daripada bentuk asli dari ragam hias itu sendiri. Tidak hanya bentuk, unsur budaya juga dapat ditemukan dari material yang digunakan pada interior seperti penggunaan kayu, motif anyaman, maupun warna dari material tersebut.

Budaya Lokal Kalimantan Tengah

Kalimantan, yang dikenal sebagai pulau dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, juga merupakan rumah bagi kebudayaan Suku Dayak yang kaya (Hidayat, 2021). Budaya lokal Suku Dayak memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini terlihat dari berbagai tradisi, seni, dan simbol yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Budaya Dayak, dengan segala keberagamannya, tidak hanya menjadi identitas masyarakat lokal tetapi juga sebuah warisan yang patut dijaga dan dilestarikan.

Salah satu aspek penting dari budaya Dayak adalah ragam hias yang mereka gunakan dalam berbagai elemen seni dan kehidupan sehari-hari. Ragam hias Dayak sering terinspirasi oleh bentuk flora dan fauna lokal, seperti pakis, burung enggang, dan bunga terong (Leonaldy dkk., 2015). Setiap motif memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti keabadian, keseimbangan, dan harmoni. Ragam hias ini tidak hanya digunakan sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan cerita dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Elemen alam juga memainkan peran sentral dalam budaya Dayak, di mana banyak karya seni dan ukiran mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar. Hutan tropis Kalimantan yang kaya dengan flora dan fauna menjadi sumber inspirasi utama dalam menciptakan motif dan pola unik. Elemen seperti kayu, batu, dan rotan sering digunakan dalam berbagai kerajinan dan dekorasi, menciptakan estetika yang khas dan natural. Dengan mengangkat elemen budaya lokal, ragam hias, dan alam dalam desain interior, nilai-nilai tradisional ini dapat terus dilestarikan dan dikenal lebih luas.

A. Ukiran Dayak

Ukiran Dayak atau disebut “kalung” berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual sebelum masyarakat Dayak mengenal sistem tulisan (Gambar 2). Ukiran-ukiran ini biasanya ditempatkan pada dinding rumah adat sebagai elemen dekoratif sekaligus simbol budaya (Kiring, 2023). Motif-motif yang diukir sering kali terinspirasi oleh flora dan fauna lokal, seperti motif pakis yang melambangkan keabadian hidup, atau motif bunga terong yang menandakan status sosial seseorang (Leonaldy dkk., 2015).



Gambar 2. Motif Kalung pada Rumah Lamin di Kalimantan
(Sumber : flickr.com, 2025)

B. Motif Flora Dan Fauna Pada Unsur Budaya Dayak

Fauna khas Kalimantan sering menjadi inspirasi dalam seni ukir tradisional Suku Dayak (Gambar 4), yang sarat akan makna simbolis. Salah satu fauna yang umum dijumpai adalah burung Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*) pada Gambar 3, yang dianggap suci dan melambangkan kesetiaan serta kebijaksanaan (Pranoto dkk., 2020).

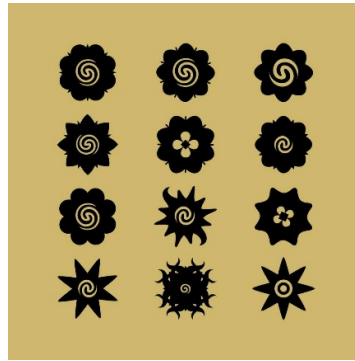


Gambar 3. Burung Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*)
(Sumber: pinterest.com, 2025)



Gambar 4. Ragam Hias Budaya Dayak dengan Motif Burung Enggang
(Sumber: freepik.com, 2025)

Motif hias tumbuh-tumbuhan biasanya terinspirasi dari berbagai jenis tanaman yang terdapat di lingkungan alam sekitar (Suharson dkk., 2021). Flora khas Kalimantan, seperti pakis dan bunga terong, sering menjadi inspirasi dalam seni ukir tradisional Suku Dayak karena memiliki makna simbolis yang mendalam. Motif pakis, yang melambangkan pertumbuhan dan kehidupan, sering digunakan dalam ukiran rumah adat Dayak, di mana bentuk dasar tunas tanaman pakis yang baru bersemi distilasi sedemikian rupa untuk menciptakan pola yang estetis. Sementara itu, motif bunga terong (Gambar 5), yang melambangkan status sosial, keberanian dan kekuatan, banyak ditemukan dalam motif pakaian adat Suku Dayak Kenyah. Motif ini sering digunakan dalam berbagai elemen dekoratif, termasuk ukiran pada perisai dan ornamen rumah, mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Dayak (Marlina, 2019).



Gambar 5. Motif Bunga Terong
(Sumber: pinterest.com, 2025)

Implementasi Konsep Budaya Lokal Pada Lobi Swiss-Belhotel Danum

Setelah dilakukannya kajian mengenai analisis terkait budaya lokal yang ada di Kalimantan serta kekayaan alamnya, diperoleh unsur ragam hias yang diimplementasikan pada desain interior Swiss Belhotel Danum. Hotel bintang 4 di Kota Palangka Raya ini merupakan salah satu hotel yang menerapkan konsep tematis budaya lokal dari tempat berdirinya hotel tersebut, yaitu budaya Suku Dayak. Pada area lobi yang berperan sebagai ruang pertama yang menarik perhatian para tamu, didesain khusus dengan pembawaan yang mempresentasikan budaya lokal sembari memfasilitasi berbagai kegiatan para pengguna ruangnya. Aktifitas yang ada pada area lobi mencakup reservasi, menunggu, bersantai, bersantap serta pertemuan antar tamu. Pembawaan desain interior dengan elemen estetis khas budaya lokal mengkomplimen para tamu yang sedang beraktifitas sembari menikmati suasana ruang yang autentik. Pada Swiss Belhotel Danum Palangka Raya terdapat area lobi yang mencakup area resepsionis, lounge bar, dan area *live music*.

A. Area Resepsionis

Area resepsionis merupakan area dimana kegiatan reservasi atau registrasi seperti *check-in* dan *check-out* para tamu hotel. Area ini terdapat fasilitas berupa meja resepsionis yang dapat melayani beberapa pengunjung dalam satu waktu.



Gambar 6. Area Resepsionis di Lobi Swiss Belhotel Danum Palangka Raya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada desain interior Swiss-Belhotel Danum, penerapan unsur budaya Dayak di area resepsionis memberikan sentuhan khas yang mencerminkan kekayaan budaya lokal (Gambar 6). Salah satu elemen penting yang digunakan adalah *wall treatment* dengan ornamen ukiran khas Dayak, yang tidak hanya memperindah ruang tetapi juga mengandung makna simbolis.

Ornamen ukiran Dayak sering kali menggambarkan elemen alam, dalam kasus ini tanaman, yang memiliki nilai budaya dan filosofi mendalam bagi masyarakat Dayak. Motif yang diterapkan pada *wall treatment* ini (Gambar 7) adalah motif kalung (ukiran) berbentuk ukiran pakis, yang melambangkan keabadian hidup. Motif ini terinspirasi dari tanaman pakis (*Polystichum setiferum*) dengan bentuk berkelok-kelok atau meliuk, menyerupai karakteristik alami tumbuhan pakis (Leonaldy dkk., 2015). Ornamen ini menghadirkan suasana yang indah dan menarik bagi pancaindera. Keindahannya tercermin dari bentuknya yang menyerupai atau merepresentasikan motif pakis, yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk ini, jika diperhatikan lebih saksama, merupakan hasil stilisasi dari ornamen tumbuhan yang ada di alam (Hamzah, 2020).



Gambar 7. Motif Ukiran pada *Wall Treatment* Resepsionis Swiss Belhotel Danum
(Sumber: www.swiss-belhotel.com, diakses pada 11 Januari 2025)

Penggunaan ukiran ini pada dinding area resepsionis menciptakan suasana yang hangat dan autentik, serta memperkenalkan tamu pada kearifan lokal yang dimiliki oleh Kalimantan. Ukiran tersebut diadaptasi ke dalam panel dinding modern dengan pencahayaan tersembunyi (*backlight diffuser film*), menciptakan efek siluet halus yang menyatu dengan gaya kontemporer hotel. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana elemen budaya lokal dapat diintegrasikan melalui teknologi pencahayaan dan material modern tanpa kehilangan esensi filosofinya. Secara visual, sekitar 40% dari bidang dinding belakang resepsionis diisi oleh ornamen Dayak, sementara sisanya berupa panel kayu polos dan elemen metalik dengan *finishing matte* untuk menonjolkan keseimbangan estetika antara tradisional dan modern.

Jika dibandingkan secara kualitatif dengan Hotel M Bahalap Palangka Raya yang juga menerapkan elemen budaya lokal pada area resepsionis, ditemukan pendekatan desain yang berbeda. Pada Hotel M Bahalap (Gambar 8), unsur budaya Dayak ditampilkan secara eksplisit melalui ukiran penuh pada 70% bidang dinding resepsionis dengan dominasi warna emas dan ukiran yang timbul (3 Dimensi). Sementara itu, Swiss-Belhotel Danum mengambil pendekatan subtil dan modern-minimalis, dengan komposisi visual yang lebih seimbang (40% ornamen, 60% bidang polos) untuk menyesuaikan dengan karakter tamu bisnis dan wisata modern di Palangka Raya.



Gambar 8. Ukiran pada Area Resepsionis Hotel M Bahalap
(Sumber : www.mbahalaphotel.com, diakses pada 18 Oktober 2025)

B. Area Lounge Bar

Lounge bar dirancang untuk memberikan suasana santai dan nyaman bagi pengunjung. Bar menyediakan minuman, termasuk koktail, anggur, dan minuman non-alkohol, serta makanan ringan. Interior *lounge bar* sering dirancang dengan gaya elegan, menggunakan pencahayaan redup dan elemen dekoratif yang menciptakan atmosfer relaksasi dan kemewahan.

Secara keseluruhan, bar ini (Gambar 9) menampilkan perpaduan material alami dan teknologi modern berupa batu alam (*marble/granit*), kayu, dan pencahayaan LED untuk menciptakan suasana elegan, hangat, dan berkarakter. Penggunaan teknologi *laser cut*, *backlight*, serta *drop ceiling lighting* menunjukkan konsep desain interior hotel masa kini yang menekankan kemurnian bentuk dan pengalaman visual yang imersif.



Gambar 9. Lounge Bar pada Lobi Swiss Belhotel Danum Palangka Raya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Motif spiral pada plafon merupakan interpretasi unsur budaya Dayak yang distilisasi, dihadirkan dalam bahasa desain global yang modern. Pada *lounge bar* di lobi Swiss Belhotel Danum Palangka Raya terdapat ragam hias berupa motif bunga terong yang melalui pengubahan bentuk yang memiliki makna yaitu pangkat atau kedudukan seseorang (Leonaldy dkk., 2015). Dalam konteks desain area bar, motif menggambarkan ruang yang مخصوصkan bagi orang dewasa yang

sudah cukup umur untuk menikmati fasilitas bar. Suasana hangat dan eksklusif pada ruang diperoleh dari pencahayaan dan material dengan *finishing* kayu. Kursi bar dengan ukuran ergonomis tersedia untuk para tamu yang ingin menikmati hidangan dan bersantai di meja bar.

Bar di Swiss-Belhotel Danum menampilkan konsep modern kontemporer dengan sentuhan kuat budaya Dayak melalui penggunaan motif spiral dan flora lokal yang diolah menggunakan teknologi *laser-cut* metal panel serta pencahayaan *LED embedded* pada plafon dan dinding. Material yang digunakan, seperti marmer gelap dan kayu solid, dikombinasikan dengan pencahayaan linier untuk menciptakan efek visual yang dinamis dan menjadi daya tarik utama di area publik hotel.

Sebaliknya, desain bar di M Bahalap Hotel Palangka Raya (Gambar 10) menghadirkan suasana modern klasik yang lebih hangat dan elegan. Penggunaan panel bermotif Dayak hasil *CNC-cut* dengan *backlight LED* berwarna oranye hangat menjadi aksen utama pada area bar yang didominasi oleh material kayu *veneer* dan marmer putih. Penerapan elemen budaya lokal di sini bersifat lebih dekoratif dan simbolik, tidak menonjolkan transformasi bentuk, tetapi tetap mempertahankan nilai estetika dan keanggunan material alami.



Gambar 10. Lounge Bar pada Lobi Hotel M Bahalap Palangka Raya
(Sumber : www.mbahalaphotel.com, diakses pada 18 Oktober 2025)

C. Area Live Music

Live music merupakan salah satu cara untuk menyambut para tamu dan menciptakan suasana yang eksklusif dan mewah bagi para pengunjung yang datang ke hotel bintang 4 ini (Gambar 11). *Grand piano* yang terletak di area ini menunjukkan bahwa tempat ini dikhususkan untuk para seniman musik melakukan penampilan musik. Selain alat musik modern, pada beberapa kesempatan tertentu area ini dapat diisi dengan alat musik tradisional yang menciptakan suasana lebih autentik dan menunjukkan identitas lokal sehingga para tamu merasakan nuansa khas Kalimantan. Furnitur yang memiliki kesan bergengsi menjadi elemen penting dalam menciptakan atmosfer mewah pada desain interior lobi hotel, terutama yang mengintegrasikan unsur budaya sebagai daya tarik bagi kelas menengah dan atas (Harto, 2018).



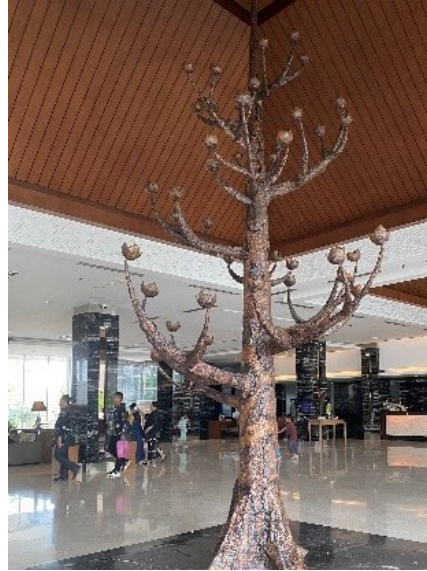
Gambar 11. Area Live Music di Swiss Belhotel Danum Palangka Raya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Ragam hias berupa motif bunga terong terdapat pada *ceiling light*. Pencahayaan buatan dibuat hangat dan tidak terlalu silau agar para seniman dan tamu dapat menikmati musik dengan nyaman. Sedangkan pada *wall treatment* terdapat motif ukiran (kalung) khas dayak. Material *wall treatment* yang memantulkan cahaya dan kilau memberi kesan modern dan menonjolkan pola sentuhan tradisional.

Area bar sekaligus panggung pada Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya ini menampilkan perpaduan harmonis antara material alami seperti kayu dan marmer dengan teknologi modern seperti *laser-cut metal panel* dan sistem pencahayaan LED. Ornamen bermotif Dayak yang diterapkan pada dinding belakang menjadi elemen kunci yang memadukan nilai tradisional dan estetika kontemporer. Secara fungsional, area ini berperan sebagai pusat aktivitas sosial dan hiburan di dalam hotel, sementara secara estetis berfungsi sebagai medium representasi budaya lokal yang dikemas dalam bentuk modern. Kebaruan yang dihadirkan terletak pada integrasi motif tradisional Dayak melalui teknologi pemotongan presisi dan pencahayaan arsitektural, yang membuka peluang baru bagi bidang desain interior dalam menciptakan ruang komersial bernuansa lokal namun tetap global dan relevan dengan tren masa kini.

D. Elemen Dekoratif Lobi

Dalam konteks desain interior, elemen dekoratif tidak hanya berfungsi sebagai penambah keindahan tetapi juga sering memiliki makna simbolis atau nilai budaya. Pada lobi Swiss Belhotel Danum Palangkaraya terdapat beberapa elemen dekoratif berupa bentuk karya seni benda tiga dimensi seperti patung atau tiruan elemen alam.



Gambar 12. Dekorasi Pohon di Area Lobi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pohon sebagai salah satu elemen alam yang hubungannya dekat dengan Suku Dayak menjadi elemen dekoratif yang ada pada area lobi (Gambar 12). Dalam kebudayaan suku Dayak, simbol Batang Garing atau Pohon Kehidupan menjadi sebuah kepercayaan mengenai proses penciptaan semesta. Bentuk pohon ini memiliki makna untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan pohon dan alam sekitarnya. Bagian pohon yang menjulang ke atas melambangkan *Ranying Mahatala Langit* sebagai pemberi dan sumber kehidupan.



Gambar 13. Kesenian Patung Burung Enggang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Masih di area lobi, terdapat kesenian lokal berupa patung berbentuk burung khas Kalimantan yaitu burung tingang atau enggang (Gambar 13). Dibuat dengan material kayu dan warna-warna cerah khas warna palet lokal. Warna tradisional dalam budaya Dayak memiliki makna filosofis yang mendalam, di mana setiap warna mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Bahenda (kuning) melambangkan keberadaan Hatalla (Tuhan), kekayaan, dan keagungan, dibuat dari tanaman kunyit. Bahandang (merah), melambangkan keabadian dan kekuatan. Bahijau (hijau), mencerminkan kesuburan, rezeki, perdamaian, dan pembangunan. Baputi (putih), yang berasal

dari tanah liat putih dan kapur sirih, melambangkan kesucian, kemurnian, dan kesederhanaan. Sementara itu, Babilem (hitam), berfungsi sebagai penangkal bahaya. Warna-warna ini terinspirasi dari alam dan menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Dayak (Kosasih, 2024).

Kesimpulan

Desain lobi Swiss-Belhotel Danum Palangkaraya menggabungkan elemen budaya lokal untuk memperkuat identitas hotel dan memberi keunikan dari hotel lainnya. Berbagai macam hiasan Dayak, seperti pola kalung, sulur daun, dan burung rangkong, serta pola geometris pada dinding, funitur dan elemen pencahayaan, adalah elemen dekoratif yang ditemukan. Penggunaan warna alam, bahan kayu, dan desain ornamen tradisional meningkatkan karakteristik ruang dengan estetika dan makna simbolik tentang keseimbangan, keabadian, dan harmoni.

Penelitian ini secara keilmuan desain interior dapat membantu konsep perancangan berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bagaimana simbol dan prinsip budaya dapat diubah menjadi strategi desain yang kontekstual, bermakna, dan unik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi industri perhotelan dalam menciptakan citra ruang yang unik dan asli dengan menggabungkan elemen tradisi dengan bahan modern dan teknologi untuk meningkatkan pengalaman tamu. Dalam hal pelestarian budaya Dayak, penerapan elemen lokal berfungsi sebagai cara untuk melestarikan dan mengajarkan budaya kepada pengunjung melalui desain modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing Iyus Kusnaedi S.Sn., M.Ds., atas arahan dan bimbingannya, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang desain interior dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(1), 43–58. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i1.6976>
- Asha Dwiana Tuzzahra & Tita Cardiah. (2020). Penerapan Unsur Betawi Pada Elemen Interior Hotel Butik, Jakarta. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.33746/archicentre.v3i1.53>
- Hamzah, N. S. (2020). *KAJIAN ESTETIKA ORNAMEN RUMAH LAMIN DI DESA BUDAYA LUNG ANAI LOA KULU KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR* [ISI Yogyakarta]. https://digilib.isi.ac.id/6058/1/BAB%20I%20Nur%20Saleh%20Hamzah_1510046422.pdf

- Hartanto, C. K., Praptantya, D. Bse., Restu Darmawan, D., Lusia, I., & Fridayanti, D. (2023). Tattoos: Art, Symbol, and History in Dayak Salako. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 269–276. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2293>
- Harto, H. P. (2018). TREND DESAIN FURNITUR: Pemakai, Nilai Ekonomis, dan Pengembangannya. *CORAK*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2340>
- Hidayat, M. (2021). ANALISIS SIMBOLIK STRUKTURAL BURUNG ENGGANG PADA MASYARAKAT DAYAK. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 52–65. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7849>
- Indonesia.go.id. (2017, Desember). *Suku Bangsa*. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Kiring, M. (2023). SIMBOL DALAM SUKU DAYAK KAYAN KALIMANTAN UTARA. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2), 70–80. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.60025>
- Kosasih, R. (2024, Maret 23). Mengungkap Makna 5 Ba, Konsep Warna Suku Dayak. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/lain-lain/601582/mengungkap-makna-5-ba-konsep-warna-suku-dayak>
- Leonaldy, Ismunandar, & Fretisari, I. (2015). *MOTIF DAYAK*. 4(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11367>
- Marlina, H. (2019). KAJIAN SEMIOTIK MOTIF PAKAIAN ADAT DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1.2524>
- Noorwatha, I. K. D. (2018). *Pengantar Konsep Desain Interior*. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar, Denpasar, Bali. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/4698>
- Pranoto, I., Pratiswa, S. A., & Undiana, N. N. (2020). MOTIF BURUNG ENGGANG GADING PADA PAKAIAN ADAT DAYAK KANAYATN KALIMANTAN BARAT. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.18928>
- Pujasesanti, D., & Zein, A. (2024). Tinjauan Desain Interior dengan Tema Modern Kontemporer pada Lobby Hotel Novotel Gajah Mada, Jakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 12(1). <https://doi.org/10.24821/lintas.v12i1.12547>
- Putu Ayu Vindytha Amanda Putri, & Abuyahman, R. F. . (2024). Perancangan Desain Ruang Dalam Lobi Hotel dengan Implementasi Identitas Budaya Kalimantan Barat. *Rachana Interior*, 1(01), 42–49. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i01.11>
- Rumambi, M. N., & Tf, B. A. (2024). *Penerapan Unsur Kesenian Sunda pada Desain Interior Kamar Hotel Pullman Ciawi Bogor*.
- Suharson, A., Dharsono, D., Sunarto, B., & Prihatin, N. S. (2021). EKSISTENSI SENI HIAS RUMAH TRADISIONAL KUDUS. *Corak*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5502>